

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA
RAKYAT BATU BARA LEGENDA *SITI PAYUNG***

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah-satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh :

HABIBI

NPM. 1502040222



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 08 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

1.

2.

3.





BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
09 September 2019	Menebalkan sub bab. Perbaikan Penulisan tanda baca	<i>[Signature]</i>	
17-09-2019	Perbaikan tabel dan bab IV ambil form ahli form agar memperbaiki penelitian.	<i>[Signature]</i>	
19-09-2019	Memperbaiki analisis data penelitian, tabel analisis dan isi penelitian.	<i>[Signature]</i>	
20-09-2019	ACC	<i>[Signature]</i>	

Medan 20 September 2019
Diketahui oleh;
Ketua Program Studi, *[Signature]*
Dosen Pembimbing,
[Signature]
Dr. Mhd. Isman, M.Hum. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Habibi

NPM : 1502040222

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat

Batu Bara Legenda *Siti Payung*

sudah layak disidangkan.

Medan, 20 September 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsvah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JL. Kapten Mochtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila poin 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Habibi

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Habibi. Npm 1502040222. Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammaadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Instrumen penelitiannya menggunakan teknik pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca cerita rakyat berulang-ulang sampai memahami, mengumpulkan data dengan cara menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah, setelah itu dideskripsikan dan menarik kesimpulan. Hasil temuan ini dapat menjawab dari pernyataan penelitian, yaitu adanya unsur yang saling terkait meliputi tema, alur, tokoh-penokohan, dan latar, dan terdapat nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* yang terdiri: karakter utama, karakter dalam berinteraksi, dan karakter untuk sukses.

Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui kata-kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam cerita rakyat. Unsur temanya yaitu: kebajikan berujung kenikmatan, alur menggunakan alur maju. Unsur latar tempat digambarkan dari hutan hingga ke kota tepatnya di istana, unsur latar suasana khawatir, genting, ketakutan, dan marah. Tokoh dan penokohnya digambarkan sebagai tokoh yang baik. Nilai karakter utama yaitu: nilai jujur, adil, bertanggung jawab. Nilai karakter dalam berinteraksi terdiri atas: lemah-lembut, berbuat baik kepada orang lain, menjaga lisan. Nilai karakter untuk sukses yaitu: tidak sombong, dan berupaya dengan sungguh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung***. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis bersyukur dan memuji **Allah SWT**, Tuhan yang maha Esa berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyiapkan skripsi ini, dan manusia yang paling mulia, yaitu: **Baginda Rasulullah Muhammad**, yang mana telah memberikan safa'atnya, hingga kita dapat mengenal ilmu agama, dan ilmu lainnya yang seperti saat ini.

Selain itu penulis juga ucapkan ribuan bahkan milyaran terimakasih kepada kepada orang-orang yang telah ikut membantu penulis menyiapkan skripsi ini. Ucapan terimakasih tersebut saya sampaikan kepada nama dibawah:

1. **Terkhusus Ali Usman dan Nafsiah**, selaku orang tua yang telah membimbing penulis dan doa yang tak pernah putus kepada tuhan, hingga penulis mendapatkan kemudahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Saudara kandungku **Erlina Ali** kakak perempuan saya, **Muhammad Ikhsan S.H** abang tertua, **Febri Adhyaksa S.H, Rinaldi Adhyaksa, Putri Apriani** dan **Habibah Ali** adik perempuan saya yang selalu memberikan semangat, doa serta dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu kedua saya **Aminah** yang telah baik hati memberikan doanya dan arahan kepada peneliti.
4. **Dr. Agussani, M.A.P.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen penguji seminar peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama

masa perkuliahan serta bimbingan saat membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

8. **Bapak Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd**, yang telah menjadi dosen pembimbing saya dalam membimbing pembuatan skripsi ini.
9. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd.,M. Pd.** selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan semoga kuliah mengambil gelar doktornya berhasil dan sukses untuk ke depannya.
10. **Bapak M. Arifin, M.Pd.** selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.
11. **Ibu Izhar S.Pd., M.Pd.** selaku dosen yang kece badai, smart dan selalu bahagia. Terimakasih atas suport dan arahannya dalam membimbing peneliti dan terimakasih juga atas ilmu yang telah diajarkan ketika kuliah.
12. **Bapak dan Ibu Dosen** di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya dan memberikan ilmu berharga yang saya peroleh selama mengikuti perkuliahan.
13. Yang diistimewakan **Ayu Azhari** yang selalu menggurukan lelah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu memberikan semangat tiada henti dan arahan untuk menjaga kesehatan.
14. Teman-teman sekelas B Sore Pendidikan Bahasa Indonesia dan Satra Indonesia yang selalu memberikan info mengenai apapun tentang kampus

dan memberikan semangat kepada teman-teman lain agar bisa wisuda bersama-sama.

15. Buat sahabat-sahabatku tersayang **Abdul Wahid Daulay, Rahmat Aziz Panggabean, Zakaria Tarigan, Widya Syafitri Sinaga, Anggina Pria Hasibuan, Ayu Lestari, Ela Pasaribu**, yang memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
16. Buat sahabat-sahabatku di grup **Teater Blok Sastra** di Taman Budaya Sumatera Utara yang selalu memberikan motivasi, arahan dan pengajaran ketika penulisan skripsi kepada penulis.
17. Teman dikos yaitu Hafis Nur Muchtar, yang selalu bermain Mobile Legend walaupun dunia mau kiamat tetap bermain, terima kasih untuk kebersamaan dan keakrabannya selama ini. Dan teman samping kos juga, yang bernama abangda **Taufik Pohan**, yang baik hati dan murah senyum, terimakasih gelak tawanya.
18. Terimakasih juga untuk teman-teman lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Billahi Fi Sabilil Haq Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 10 Oktober 2019

Peneliti

Habibi

1502040222

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Cerita Rakyat.....	8
a. legenda	9
b. Mite.....	10
c. Dongeng	11
2. Hakikat Struktur Cerita	11
3. Hakikat Pendidikan Karakter	16
4. Batu Bara	25
B. Kerangka Konseptual.....	26
C. Pernyataan Penelitian	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data Penelitian	28
C. Metode Penelitian	28
D. Variabel Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Defenisi Operasional Variabel	30
G. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	32
B. Analisis Data	48
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	57
D. Diskusi Hasil Penelitian	58
E. Keterbatasan Penelitian.....	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	63
----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Beberapa Karater Alquran dan Hadist	19
Tabel 1.2 Nilai Pendidikan Karakter.....	23
Tabel 1.3 waktu Penelitian.....	27
Tabel 1.4 Pedoman Dokumentasi Analisis Sutruktur Cerita Rakyat	29
Tabel 1.5 Pedoman Dokumentasi Pendidikan Karakter Cerita Rakyat	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1)	73
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	74
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal (K-3)	75
Lampiran 4 Berita Acara Proposal	76
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	77
Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat)	78
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar	79
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	80
Lampiran 9 Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi.....	81
Lampiran 10 Surat Permohonan Proposal.....	82
Lampiran 11 Permohonan Izin Riset.....	83
Lampiran 12 Surat Balasan Riset.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan polemik batin dalam diri seorang sastrawan. Mereka bertempur, bergulat dengan dirinya. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan Winarti (2015:10). Folklor adalah sastra. Menurut James Dananjaja (2018:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic devices*). Folklor tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari karena folklor memiliki peran dan bentuk sikap, watak dan kepribadian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam folklor itu sendiri. Folklor dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor atau cerita rakyat terdiri dari legenda, Mite, dan dongeng. Folklor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan; ilmu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah budaya tradisional yang kolektif dan penyebarannya secara tradisional pula biasanya dalam bentuk isyarat dan gerak dan menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Folklor yang dikaji pada penelitian ini yaitu cerita rakyat yang ada di Batu Bara khususnya legenda *Siti payung*. Peneliti ingin melihat dan mengetahui unsur

intrinsik yang membangun legenda *Siti Payung*, dan juga peneliti ingin mengetahui nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* yaitu nilai pendidikan karakter.

Cerita rakyat adalah sebuah karya sastra yang diciptakan atau dibuat manusia, yang didalamnya terkandung buah pikir yang ia rasa maupun yang ia lihat. Karya sastra adalah produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*) Endraswara (2003:96). Karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai kehidupan, nilai sejarah dan lain-lain. Nilai-nilai itu penulis tuangkan dalam bentuk kata-kata menjadi kalimat, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Karena hal itulah karya sastra mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah tulisan karya yang diciptakan oleh penulis dari buah pikirnya yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan.

Cerita rakyat memiliki unsur yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra yang terdiri dari tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang (*point of view*). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari segi luar kehidupan pengarang, misalnya: agama, moral, sosial, lingkungan, budaya, dan bahasa.

Kebanyakan pembaca tidak mengetahui, memahami, dan bahkan tidak peduli mengenai unsur-unsur pembangun cerita, sehingga pembaca kadang-kala

tak memahami isi cerita sepenuhnya. Untuk itu agar pembaca dapat memahami isi cerita khususnya cerita rakyat, maka langkah utama yang harus dilakukan adalah menganalisis struktur cerita rakyat tersebut.

Penelitian-penelitian lain sebelumnya, peneliti melihat ada semacam kekeliruan dalam mengkaji analisis struktur. Kekeliruan tersebut yaitu peneliti hanya memaparkan unsur-unsur pembangun cerita saja tanpa menemukan makna dan keterkaitan unsur-unsur yang dominan pada karya sastra tersebut. Padahal dilihat dari pengertian dan cara kerja analisis struktur tidak seperti itu. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara rinci, cermat, seteliti, dan sesederhana mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang sehingga ditemukanlah makna menyeluruh.

Jika membaca cerita fiksi, kita akan bertemu dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang dilakukan akan dikenakan kepada tokoh, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya dimana cerita itu terjadi dan lain-lain. Kesemuanya tampak berjalan serentak dan saling mendukung. Misalnya bagaimana tokoh saling berhubungan, berbagai peristiwa saling terkait walaupun penceritaannya berjauhan, bagaimana latar belakang sosial budaya memfasilitasi dan membentuk karakter tokoh, dan lain-lain. Hal itu semua dapat berjalan dengan baik, cerita dapat dipahami dengan baik, karena ada benang merah yang mengatur dan menghubungkan semua elemen, yaitu struktur. Jadi dari uraian tersebut dapat diartikan penelitian analisis struktur adalah penelitian yang menerangkan setiap unsur karya sastra dan melihat keterkaitan antarunsur pembangun cerita tersebut.

Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dan dipelajari untuk kehidupan, misalnya nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam kehidupan, apalagi pada zaman ini. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang begitu pesat membuat manusia susah untuk mengontrol diri. Memang dampak positifnya ada, seperti kita tidak susah payah lagi berkomunikasi kepada orang lain ditempat yang berbeda, dapat mengetahui informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan bahkan mudah berjumpa dengan orang lain yang jaraknya berbeda dalam artian tak membutuhkan waktu yang lama. Namun dampak negatif dari kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ini pun jauh lebih besar dan bahaya, misalnya: melihat film porno, penipuan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dll. karena hal inilah perlunya pendidikan karakter untuk membina manusia menjadi manusia yang sebenarnya.

Creasy dalam (zubaedi, 2013:16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Wyne dalam (Mulyasa, 2011: 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Penelitian ini pernah dikaji oleh peneliti lain dengan judul yang hampir sama, yaitu "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma" oleh Esmas Junaini, dkk Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Bengkulu, “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*” oleh Dewi Anggraini Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan juga tesis oleh Dani Sukma Agus Setiawan dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Legenda Di Kabupaten Ngawi (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra).

Alasan peneliti memilih cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* dengan pendekatan analisis struktur adalah (1) peneliti ingin melestarikan cerita rakyat khususnya yang ada di Batu Bara. (2) Dalam cerita legenda *Siti Payung* ini terdapat nilai pendidikan yang bisa kita ambil untuk kehidupan. (3) Mengenalkan kepada masyarakat Indonesia atau pun masyarakat luar bahwa di Batu Bara mempunyai cerita rakyat yang banyak dan bermanfaat, (4) Untuk melihat nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda *Siti Payung*, dan (5) peneliti ingin menganalisis cerita rakyat tersebut menggunakan analisis struktur sehingga menemukan makna dan keterkaitan antarunsur.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik ingin meneliti dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*”.

B. Identifikasi Masalah

Cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* banyak hal yang dapat diteliti, kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelaahan sekaligus menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadi penyimpangan pembahasan. cerita rakyat tersebut ditemukan unsur ekstrinsik dan intrinsik sebagai pembangun sebuah cerita. Karya sastra

mengandung banyak nilai yang dapat dipelajari oleh pembaca untuk kehidupan, nilai-nilai itu berupa: nilai moral, nilai pendidikan, nilai kehidupan, dan juga nilai pendidikan karakter.

C. Batasan Masalah

Dalam antologi caerita rakyat Batu Bara ini mempunyai sepuluh cerita, namun mengingat kemampuan dan keterbatasan peneliti. Maka untuk itu peneliti membatasi penelitian ini pada masalah sruktur yaitu unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi belajar yang dapat diterapkan langsung ke dalam praktik pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya dalam sastra.

2. Manfaat praktis

Sesuai dengan manfaat praktis dalam penelitian ini terjadi mejadi empat bagian, yaitu:

a. Bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik khususnya guru bahasa Indonesia menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa adalah siswa lebih berkarakter dan memiliki sifat yang baik setelah memahami pelajaran mengenai folklor atau cerita rakyat.

c. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dalam penelitian ini agar sekolah dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan mengenai folklor.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Cerita Rakyat

Karya sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah tulisan yang mengandung unsur keindahan, tetapi hasil cipta ini tidak hanya semata-mata mengejar untuk keindahan atau bentuk ungkapan yang indah, tetapi karya sastra juga menyangkut isi dan nilai ekspresinya. karya sastra banyak sekali macamnya salah-satunya folklor atau cerita rakyat. Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Secara etimologi kata “folklor” adalah pengIndonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kat dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic devices*) Dananjaja (2018:1). Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (2018:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:

a. Legenda

Legenda sama halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian sungguh-sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja (2018: 67), ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda lebih banyak dari mite dan dongeng. Hal itu disebabkan karena jumlah mite dan dongeng terbatas. Menurut W.R. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yakni, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda sering memiliki keterkaitan dengan sejarah dan kurang keterkaitan dengan masalah supranatural. Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan seseorang, tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat nyata, Michael dalam Nurgiantoro (2005:182).

Jan Harold Bruvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*) misalnya legenda orang-orang suci (*saint*) Nasrani yang ada di Roma dan legenda orang saleh di Jawa. (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), yaitu legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar terjadi dan dialami seseorang. Contohnya di Bogor, Jawa Barat ada legenda seperti itu, yaitu mengenai mandor sawit yang hilang lenyap begitu saja sewaktu bertugas di Kebun Raya. Menurut kepercayaan setempat ia telah melangkahi setumpuk batu bata yang merupakan bekas-bekas pintu kerajaan Pejajaran. (3) legenda perseorangan (*personal legends*) adalah cerita yang mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Contohnya legenda tokoh Panji yang menceritakan panji

putra seorang kerajaan Kuripan (Singasari) di Jawa Timur yang senantiasa kehilangan istrinya. Akibatnya timbullah banyak sekali cerita Panji, yang temanya selalu perihal ia mencari istrinya yang telah menjelma menjadi wanita lain. Contoh lain, yaitu legenda Jayaprana dari Bali dan (4) legenda setempat (*local legends*) legenda yang erat hubungannya dengan nama suatu tempat. Contohnya adalah legenda *Kuningan*. Kuningan adalah nama suatu kota kecil yang terletak di lereng gunung Ceremai, di sebelah selatan Kota Cirebon, Jawa Barat.

b. Mite

Istilah mite atau mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “mythos” yang berasal dari cerita dewata. Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Menurut Bascom dalam (Danandjaja, 2018: 50) mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau yang berkaitan dengan supranatural yang lain, juga sering mengandung pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa, Nurgiyantoro (2005:24).

Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau Danandjaja (2018: 50). Lebih lanjut, James Danandjaja (2018: 51) menjelaskan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan gejala alam.

c. Dongeng

Dongeng pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalamnya penuh dengan hal-hal yang berupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Danandjaja (2018:80) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Sependapat dengan James Danandjaja, Nurgiantoro (2002:18) memberi batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang, atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama. Jadi, dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, ia diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral, bahkan sindiran.

2. Hakikat Struktur Cerita

Sebuah teks sastra fiksi atau puisi menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadikan komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams dalam Nurgiantoro (2015: 57).

Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling memengaruhi,

yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain yang serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan satu dengan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Dalam hal ini struktur dapat dipahami sebagai suatu sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga menjadi bermakna Ryan dalam Nurgiantoro (2015: 58). Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur adalah kumpulan unsur pembangun cerita yang saling berkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lainnya, unsur-unsur inilah yang dikatakan sebagai komponen penyusun cerita. Struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tapi ia sangat penting kehadirannya.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan , misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi masing-masing

unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya, kaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan latar, dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama sebuah hasil kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya plot, peristiwa, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Langkah kerja analisis strukturalis menurut Endraswara (2003:52-53) sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.

4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya andaikata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

Cerita rakyat adalah karya sastra yang juga pastinya memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang saling bersangkutan dan berhubungan secara menyeluruh. Unsur-unsur yang dibahas disini ialah unsur intrinsik, yaitu: tema, plot, tokoh dan penokohan, latar dan amanat.

1) Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro (2015:114) mengemukakan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Baldick mengatakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif.

2) Plot/alur

Stanton dalam Nurgiantoro (2015:167) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny juga mengatakan plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena

pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. secara esensial plot memiliki tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks

3) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya. Tokoh cerita, sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiantoro (2015:247) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan sering juga disama artikan dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiantoro (2015:247) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams dalam Nurgiantoro (2015:303). Stanton mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Unsur-unsur latar, yaitu: (1) latar tempat. (2) latar waktu. (3) latar sosial-budaya.

5) Amanat

Amanat adalah hal tersirat atau tersurat dalam suatu cerita. Sebuah amanat dalam cerita meskipun ada yang diungkapkan secara terang-terangan tetapi

jarang terjadi. Amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang.

3. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadi hal itu disukai, diinginkan dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bemartabat. Menurut Mulyana dalam Zubaedi (2013:35), Nilai dapat ditafsirkan sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Mulyana mengemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu: 1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya; 2) nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif; 3) nilai sebagai keyakinan individu secara psikologi atau nilai patokan normatif secara sosiologi; 4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang *concern* terhadap dunia pendidikan, anak, dan perempuan. Melalui pendidikan *holistik* berbasis karakter Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun, yakni: karakter cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerja sama, percaya diri dan pekerja keras,

kepemimpinan dan keadilan, baik dan redah hati, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan Syafri (2014:x).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda. Namun, ketika digabungkan, akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak-anak. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih. Ketika ditambahkan imbuhan “pe-kan”, artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih.

Karakter berasal dari Bahasa latin “*kharakter, kharassein, dan kharax*” yang bermakna *tool for making, to engrave*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam Bahasa Prancis, *caractere*, pada abad ke-14, dan kemudian dalam Bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia karakter. Dalam pengertian lain, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Syafri (2014:63) Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Alquran berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Dalam firmanNya Allah SWT yang

artinya “*lif laam miin*. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padaanya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS Al-Baqarah 1-2). Menurut An-Nahlawy pendidikan karakter dalam Alquran memiliki empat cara, yaitu:

1. Alquran mengungkapkan langsung realita-realta yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain sebagainya. Kemudian Alquran mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Alquran selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
2. Alquran memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
3. Alquran mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang erat antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.
4. Alquran mendorong manusia untuk tunduk dan *khusyuk*’ kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk kesadaran tersebut.

Ayat-ayat Alquran sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat dari beberapa surah dan ayat berikut; QS At-Taubah:119; QS An-nur:30-32; QS Al-Ahzab: 33; QS Al-Israa: 23; QS Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan berkenan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat, pemaaf, dan kejujuran. Menurut Amin Abu Lawi dalam (Syafri, 2014:74) akhlak dalam perspektif islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Alquran, menurutnya akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketetapan yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, karena itulah realitas

akhlak. Sani (2016:77) mengemukakan beberapa karakter yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadits diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Beberapa Karakter Alquran Dan Hadits

Atribut karakter dalam Alquran dan Hadits		
Karakter Utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
1. Jujur	1. Menjaga lisan	1. Hemat
2. Sabar	2. Mengendalikan diri	2. Hidup sederhana
3. Adil	3. Menjauhi prasangka dan pegunungan	3. Bersedekah
4. Ikhlas	4. Lemah lembut	4. Tidak sombong
5. Amanah dan menepati janji	5. Berbuat baik kepada orang lain	5. Berupaya dengan sungguh-sungguh
6. Bertanggung jawab	6. Mencintai sesama muslim	6. bersyukur
	7. Menjalin silaturahmi	
	8. Malu berbuat jahat	

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam Susilo (2003:77), memaknai watak atau karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu. Jadi, pendidikan watak dan

pendidikan nilai pada dasarnya sama, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter. Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Berkowitz dalam Q-anees dan Hambali (2008:104) membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcensorship* (kontrol internal) dan *prosocial*. Kontrol internal berkaitan dengan adanya rasa bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*), dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedangkan *prosocial* adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati. Jika aspek ini sudah tertanam dalam diri seseorang, maka orang itu dikatakan manusia yang menjalani hidupnya berdasarkan prinsip-prinsip moral atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Masih dalam Q-anees dan Hambali Stephen Covey dalam *The 7Th Habits Of Highly Effective People* memiliki rumusan menarik. Berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan “peralatan dalam diri” (pilihan, bertanggung jawab, kesadaran) untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu menjadikan manusia yang bisa memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya. Apabila dikemukakan secara rinci, tujuan pengolahan potensi manusia tersebut adalah:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat peraturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain: bersih dan sehat, sportif, dan tangguh, andal, berdaya, tahan, bersahabat, kooperatif, ceria, ulet, dan gigih.

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja Samani dan Hariyanto dalam Hendri (2013: 4).

Dalam tulisannya bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan,, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara; (2) pengukuhan nilai norma konstitusi UUD 1945; (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika; dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Zubaedi (2013:74-75), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Nilai pendidikan karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lainnya dan hidup rukun.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan menjadikan dirinya orang yang selalu dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan SARA, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, berikap dan bertindak yang ,menilai sama hak dan kewajiban diriya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

	Tahu	mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, tindakan dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik negara.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunitatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain, merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan kepada lingkungan alam sekitarnya dan berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan Yang Maha Esa.
-----	----------------	--

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) karakter utama, (2) karakter dalam berinteraksi, dan (3) karakter untuk sukses. Karakter utama terdiri dari: jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggung jawab. Karakter dalam berinteraksi terdiri dari: menjaga lisan, mengendalikan diri, menjauhi prasangka dan pergunjingan, lemah-lembut, berbuat baik kepada orang lain, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi, malu berbuat jahat. Karakter untuk sukses terdiri atas: hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong, berupaya dengan sungguh-sungguh, bersyukur.

4. Batu Bara

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. DPR menyetujui Rancangan Undang-Undang pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007, bersamaan dengan dilantiknya Pejabat Bupati Batu Bara, Drs. H. Sofyan Nasution, S.H. Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Jawa, kemudian diikuti oleh orang-orang Melayu, dan Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim di sini. Pada masa kolonial, untuk memperoleh prestise serta jabatan dari sultan-sultan Melayu,

banyak di antara orang-orang Mandailing yang mengubah identitasnya dan memilih menjadi seorang Melayu. Etnis Jawa atau yang dikenal dengan Pujakesuma (Putra Jawa Keturunan Sumatra) mencapai 43% dari keseluruhan penduduk Batu Bara. Mereka merupakan keturunan kuli-kuli perkebunan yang dibawa para pekebun Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

B. Kerangka Konseptual

Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, dan lain-lain. sebagai ekspresi budaya cerita rakyat membicarakan tentang segala kehidupan. Dengan demikian seorang dalam menganalisis cerita rakyat seorang pembaca atau peneliti diharuskan untuk memiliki kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan yang ditulis dalam cerita rakyat tersebut oleh pengarang. Cerita rakyat terbentuk oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan bahwa struktur cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* adalah:

1. Adanya makna cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* dilihat dari unsur-unsurnya yang meliputi tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, amanat.
2. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan waktu penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai sejak bulan Maret sampai dengan Agustus 2019.

Tabel 1. 3 Waktu penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal			■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Perbaikan Proposal									■	■														
4.	Seminar Proposal													■	■										
5.	Observasi													■	■										
6.	Pengumpulan Data													■	■	■									
7.	Pengelolaan Data																	■	■						
8.	Penulisan Skripsi																		■	■	■	■	■		
9.	Bimbingan Skripsi																						■	■	

10.	Sidang Meja Hijau																																	
-----	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, 2015 yang terdiri dari 9 halaman. Adapun data penelitian ini adalah struktur dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti payung*.

C. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau non-objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai pendidikan karakter. Langkah yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra (cerita rakyat) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan struktur dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diteliti adalah struktur dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebihbaik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto (2013:203). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya Sugioyono (2018:222). Pengumpulan data dari cerita rakyat ini menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan instrumennya menggunakan pedoman dokumentasi dalam menganalisis struktur dan nilai pendidikan karakter. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu dan berulang-ulang hingga paham, selanjutnya dideskripsikan, dicatat, dan menandai kata yang bersangkutan dengan struktur seperti tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.4

Pedoman Dokumentasi Analisis Struktur Cerita Rakyat Batu Bara

Legenda Siti Payung.

No	Struktur cerita Rakyat	Deskripsi	Halaman
1.	Tema		
2.	Plot/alur		
3.	Tokoh dan penokohan		
4.	Latar		

Tabel 1. 5

Pedoman Dokumentasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cerita

Rakyat Legenda *Siti Payung*.

No.	Kutipan	Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter			Deskripsi	Halaman
		Karakter Utama	Karakter dalam Berinteraksi	Karakter Untuk Sukses		
1.		Jujur	Lemah lembut	Tidak sombong		
2.		Adil	Berbuat baik kepada orang lain	Berupaya dengan sungguh-sungguh		
3.		Bertanggung jawab	Menjaga lisan			

F. Defenisi Operasional Variabel

1. Analisis adalah kegiatan penelaah yang dilakukan dalam rangka usaha mencapai tujuan yang tertentu.
2. Analisis struktur merupakan proses awal dalam pemberian makna, harus diharapkan dari ciri khas karya sastra yang dianalisis agar makna hakiki yang ada dalam karya sastra dapat diungkapkan.
3. Nilai pendidikan karakter adalah proses perubahan diri peserta didik kearah yang lebih baik dalam proses belajar mengajar oleh guru.

4. Cerita rakyat adalah cerita lama yang dalam pewarisannya dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, biasanya lebih dari dua generasi dalam bentuk lisan dan memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap kebudayaan.
5. Legenda adalah cerita lama yang diyakini pernah dan benar terjadi yang berkaitan dengan suatu daerah.

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan biasa dan menghasilkan makna yang mentah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Struktur dan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*. Analisis struktur umumnya memaparkan sebuah karya sastra serta mencari hubungan setiap unsur yang dominan. Dalam hal ini adapun unsur intrinsik cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* adalah tema, plot/alur, tokoh-penokohan, dan latar. Serta memiliki nilai pendidikan karakter yang akan diuraikan berikut ini:

Tabel 1.6

Data Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter

No.	Unsur Intrinsik	Pemaparan	Halaman
1.	Tema		
	Kebajikan berujung kebahagiaan	“Setiap pagi nenek ke ibu kota menjual bunga rajutan dan sore harinya pulang ke kampung. Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, <u><i>dia memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar.</i></u> ”	62

		<p><u>Nenek teringat pesan Kamaruddin.</u></p> <p>Dia mengeluarkan lalat hijau itu dari tempatnya. Nenek Gabia mulai merajut dengan bimbingan lalat hijau yang hinggap di kain rajutan nenek.</p>	63
		<p>Singkat cerita, menikahlah Kamaruddin dengan Putri Siti Payung.</p>	65
		<p><u>“Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. “Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!” pesan Nenek Gabia lagi.</u></p> <p>Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda.</p> <p><u>“Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia.</u></p>	66
		<p><u>Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan</u></p>	68

		<u><i>Putri Siti Payung</i></u> . Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.	
2.	Plot/alur	Cerita ini menggunakan alur maju. Dapat diketahui dari rangkaian peristiwa, konflik, dan klimak atau bisa dikatakan rangkaian-rangkaian peristiwanya disusun secara kronologis. <u><i>“Legenda Siti Payung adalah</i></u>	
	Alur Maju	<u><i>legenda yang hidup di tengah masyarakat Batu Bara, khususnya di desa Dahari Silebar. Legenda Siti Payung bermula dari cerita seorang anak remaja yang bernama Kamaruddin. Kamaruddin adalah anak orang miskin”.</i></u>	60
		Datanglah surat dari kerajaan Berhan kepada raja dan Kamaruddin. Surat yang jatuh pada raja isinya “Kalau sayang anak, berikan nyawa!” surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, “Kalau sayang istri, berikan nyawa.”	66

		<p>Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar. Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, <u>“Sayang istri!”. Sayang istri berarti perang.</u></p>	
		<p><u>Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang. Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah. Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham.</u></p>	67
		<p>Singkat cerita, peperangan demi peperangan berlangsung sebanyak tujuh kali dengan tujuh kerajaan yang ditolak lamarannya oleh Siti Payung. <u>Ketujuh kerajaan besar itu dapat</u></p>	67

		<u><i>dikalahkan oleh Kamaruddin dan pasukan kerajaan Antah Berantah.</i></u>	
		<u><i>Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.</i></u>	68
3.	Tokoh dan penokohan		
	Kamaruddin	<p>Baik</p> <p>Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia <u><i>memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan</i></u> dan nenek yang menjualnya ke pasar.</p>	62
		<p>Jujur</p> <p>“Dari mana asalmu?”</p> <p>“Hamba berasal dari dalam hutan, Paduka” kata Kamaruddin. “Ayah hamba orang susah.”</p> <p>“Persoalan susah tidak menjadi masalah!” kata raja lagi, “Yang aku tanyakan, engkau dari mana?”</p> <p>“Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!” kata Kamaruddin.</p> <p>“Apakah ayah ibumu masih hidup?”</p>	65

		<p>tanya Raja.</p> <p><u>“Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggalkan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama,”</u> kata Kamaruddin lagi.</p>	
		<p>Pemberani</p> <p><u>Akan tetapi Kamaruddin tidak takut.</u></p> <p>Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, <u>“Sayang istri!”. Sayang istri berarti perang.</u></p>	66
		<p>Rasa ingin tahu</p> <p>“Biarlah kubeli bunga Nenek, ini,” kata Tuan Putri. Akan tetapi, <u>hati Tuan putri Siti Payung merasa tidak nyaman. Dia yakin bunga-bunga yang dijual nenek tadi pasti buatan seorang anak muda, bukan buatan nenek itu.</u></p>	62
	Siti Payung	<p>Berkatalah Tuan Putri, “Betul kan, nek? ada orang di rumah nenek.</p> <p>Kalau begitu aku ikut ke rumah nenek. <u>Aku mau melihat siapa yang</u></p>	64

	<p><u>di rumah nenek!” kata Tuan Putri.</u></p> <p><u>“Bedebub!” suara tikar jatuh yang lain dari biasanya, agak berat. Putri Siti Payung curiga, mengapa besar sekali bunyi tikar ini. “Jangan-jangan ada orang dalam tikar itu!” kata tuan putri.</u></p>	
	<p>Pemberani</p> <p><u>Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan.</u> Ayahnya ketakutan, suaminya “lari” ke kandang Ayam. <u>Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang.</u></p>	67
Nenek Gabia	<p>Lemah lembut</p> <p><u>“Naiklah, Cucu,” kata nenek Gabia.</u></p> <p><u>“Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang,” kata nenek Gabia.</u></p> <p><u>“Apa kabar, Cucu?” tanya nenek.</u></p>	61
	<p>Baik</p> <p><u>“...Sejak itu tinggalah Kamarauddin di rumah nenek Gabia membuat</u></p>	62

		<u><i>bunga hiasan.</i></u>	
		<p><u><i>“Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok Kelapa itu.</i></u> Kata Nenek Gabia. “Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!” pesan Nenek Gabia lagi.</p> <p>Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda.</p> <p>“Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia.</p>	66
	Raja	<p>Penakut</p> <p><u><i>Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa,</i></u> karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar.</p>	66
		<u><i>Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan.</i></u>	66
4.	Latar (tempat)	Singkat cerita, pergilah Kamaruddin menuju ibu kota kerajaan. Di ujung kampung sebelum sampai ke ibu kota	61

	Rumah Nenek Gabia	kerajaan ada sebuah rumah. Rumah itu dihuni oleh seorang nenek. Namanya Nenek Gabia. Kamaruddin singgah di <u>rumah Nenek Gabia.</u>	
	Kota / depan Istana	Nenek Gabia pergi ke <u>kota</u> menjual bunga hasil buatan Kamaruddin dan hampir setiap hari bunga-bunga itu habis terjual. Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di <u>depan istana</u> sambil menjajakan bunganya.	62
	Istana Hutan	Di <u>istana</u> , Kamaruddin diinterogarsi oleh raja. Pada waktu itu Kamaruddin masih kecil dan pekerjaannya membantu ayahnya mencari kayu <u>di hutan.</u> Lama-kelamaan Kamaruddin tumbuh menjadi remaja yang bertubuh tegap dan kuat karena selalu bekerja keras mengangkat kayu dari <u>hutan.</u>	65
	Latar (suasana)	“Biarlah kubeli bunga Nenek, ini,”	63
	Penasaran	kata tuan putri. <u>Akan tetapi, hati Tuan putri Siti Payung merasa tidak nyaman.</u> Dia yakin bunga-bunga yang dijual nenek tadi pasti buatan	

		seorang anak muda, bukan buatan nenek itu.	
	Khawatir	Kamaruddin lari ke dalam rumah dan masuk dalam gulungan tikar. <u>Dia khawatir jika yang datang adalah Putri Siti Payung.</u>	64
	Genting/ ketakutan	Datanglah surat dari kerajaan Berhan kepada Raja dan Kamaruddin. <u>Surat yang jatuh pada Raja isinya “kalau sayang anak, berikan nyawa!” surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, “kalau sayang istri, berikan nyawa.”</u> <u>Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar.</u> Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, “Sayang istri!”. Sayang istri berarti perang.	66
		<u>Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah</u>	67

		<p><u>Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah.</u> Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham.</p>	
	Marah	<p>Raja dari kerajaan Berhan datang meminang, namun ditolak, dari kerajaan Sako Dirondang meminang, juga ditolak. Ada tujuh raja dan pangeran dari tujuh kerajaan yang meminang Putri Siti Payung, namun tak satu pun yang diterima.</p> <p><u>Mendengar berita bahwa Siti Payung sudah dipinang orang, raja dan pangeran dari tujuh kerajaan tadi tidak senang. Apa kehebatan Kamaruddin sehingga lamarannya diterima?</u></p>	65
	Latar (sosial)	<p>Legenda Siti Payung bermula dari cerita seorang anak remaja yang bernama Kamaruddin. <u>Kamaruddin adalah anak orang miskin.</u></p> <p>Kadang-kadang satu hari makan, lima</p>	61

		<p>hari tidak makan. Rumahnya kecil dan sudah reot, ayahnya bekerja mengambil kayu di hutan untuk dijual ke kota. Saking miskinnya keluarga ini, pakaian yang layak dipakai untuk keluar rumah cuma satu pasang. Kalau ayahnya ingin menjual kayu ke pasar, Kamaruddin terpaksa tidak bisa kemana-mana karena tidak ada pakaian yang layak dipakai. Pada waktu itu Kamaruddin masih kecil dan pekerjaannya membantu ayahnya mencari kayu di hutan. Lama-kelamaan Kamaruddin tumbuh menjadi remaja yang bertubuh tegap dan kuat karena selalu bekerja keras mengangkat kayu dari hutan.</p>	
		<p>Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di depan istana sambil menjajakan bunganya. Kebetulan <u><i>tuan puteri sedang berada di halaman istana.</i></u> <u><i>Tuan putri itu bernama Siti Payung.</i></u> Dia tertarik membeli bunga nenek.</p>	62

No	Nilai Pendidikan Karakter	Pemaparan	Hal.
1.	Jujur	<p>“Dari mana asalmu?”</p> <p>“Hamba berasal dari dalam hutan, Paduka” kata Kamaruddin. “Ayah hamba orang susah.”</p> <p>“Persoalan susah tidak menjadi masalah!” kata raja lagi, “Yang aku tanyakan, engkau dari mana?”</p> <p>“Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!” kata Kamaruddin.</p> <p>“Apakah ayah ibumu masih hidup?” tanya Raja.</p> <p><u>“Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggal-kan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama,”</u></p> <p>kata Kamaruddin lagi.</p>	65
2.	Adil	<p>Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. <u>Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.</u></p>	68
3.	Bertanggung jawab	Datanglah surat dari kerajaan	66

		<p>Berhan kepada raja dan Kamaruddin. Surat yang jatuh pada raja isinya “Kalau sayang anak, berikan nyawa!” surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, “Kalau sayang istri, berikan nyawa.”</p> <p>Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar. Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, <u>“Sayang istri!”</u>. <u>Sayang istri berarti perang.</u></p>	
4.	Lemah-lembut	<p>“Naiklah cu,” kata nenek Gabia.</p> <p>“Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang,”kata nenek Gabia.</p> <p>“Apa kabar, cucu?” tanya nenek.</p>	61
5.	Berbuat baik kepada orang lain	<p>Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena</p>	62

		<p>Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, <u><i>dia memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga</i></u> hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar. Sejak itu tinggalah Kamaruddin di rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan.</p>	
		<p>Jadi, dengan izin Allah, Kamaruddin mengetahui gerak-gerik atau firasat Maka dia berkata kepada nenek, <u><i>“Kalau nenek pergi menjual bunga-bunga ini besok, aku yakin nanti nenek akan disuruh tuan putri membuat bunga di kerajaan, tapi nenek tak usah takut!”</i></u> Kamaruddin mengeluarkan botol kecil dari kantong bajunya dan memperlihatkan pada nenek. <u><i>“Simpanlah botol ini. Di dalamnya ada lalat hijau. Kalau nenek disuruh merajut bunga, keluarkan lalat ini dan nenek ikuti</i></u></p>	63

		<u><i>kemana lalat ini hinggap di kain rajutan nenek. Tusukkan jarum ke tempat lalat itu hinggap. Lalat ini yang akan membimbing nenek merajut bunga itu.</i></u>	
6.	Menjaga lisan	<u><i>“Nek, aku mau membeli bunga Nenek.”</i></u>	62
		<u><i>“Nenek di rumah tinggal bersama siapa?” Kata Tuan putri.</i></u> “Tidak dengan siapa-siapa, nenek sendirian di rumah, Tuan Puteri,” jawab nenek. <u><i>“Biarlah kubeli bunga Nenek, ini,” kata tuan putri.</i></u>	62
7.	Tidak sombong	“Kalaulah aku dapat menantu sehebat engkau, satria berbaju hijau, senanglah hati ini. Coba lihat menantu saya Kamaruddin, orang berperang, dia lari masuk kandang ayam!” kata raja penuh kekecewaan. Mendengar hal itu, Kamaruddin akhirnya membuka baju jubah hijaunya sehingga terkejutlah raja	68

		<p>melihat manusia yang berdiri di hadapannya tak lain tak bukan adalah Kamaruddin menantunya yang baru saja dicerita-kannya sebagai seorang yang pengecut.</p> <p><u><i>Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua minta maaf atas kata-katanya tadi.</i></u></p>	
--	--	---	--

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktur, yang dimana dalam menganalisisnya mengkaji hubungan unsur pembangun cerita dengan cara memaparkannya dan mencari unsur yang saling terkait. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiantoro (2015:60) pada dasarnya analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Berdasarkan pendapat diatas, ditariklah cara menganalisis sebagai berikut:

1. Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Dilihat dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik tersebut saling terhubung dan saling membangun membentuk suatu makna cerita. Tema dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* adalah kebajikan berujung kebahagiaan. Makna ini ada pada unsur lain yang diteliti, antara lain

adalah dengan plot/alur, tokoh dan penokohan, latar. Jika tidak ada unsur lainnya, tema tidak akan didapat, sebab tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita., yang artinya mencakup seluruh naskah. Perhatikan kutipan ini:

“Setiap pagi nenek ke ibu kota menjual bunga rajutan dan sore harinya pulang ke kampung. Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar.” (Halaman 62).

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa nenek Gabia melarang Kamaruddin ke kerajaan karena ia merasa kamaruddin tak berguna disana, dan Kamaruddin mendengarkan perkataan nenek Gabia. Karena nenek Gabia sudah tua dan pekerjaannya hanya menjual bunga di kota, Kamaruddin pun tinggal dirumah nenek sekaligus membantu membuat bunga hiasan untuk membalas kebaikan nenek yng telah memberikannya tumpangan tempat tinggal . Hal ini didukung lagi dengan kutipan berikut:

“Jadi, dengan izin Allah, Kamaruddin mengetahui gerak gerik-gerik atau firasat. Maka dia berkata kepada nenek, “Kalau nenek pergi menjual bunga-bunga ini besok, aku yakin nanti nenek akan disuruh tuan putri membuat bunga di kerajaan, tapi nenek tak usah takut!” Kamaruddin mengeluarkan botol kecil dari kantong bajunya dan memperlihatkan pada nenek.

“Simpanlah botol ini. Di dalamnya ada lalat hijau. Kalau nenek disuruh merajut bunga, keluarkan lalat ini dan nenek ikuti kemana lalat ini hinggap di kain rajutan nenek. Tusukkan jarum ke tempat lalat itu hinggap. Lalat ini yang akan membimbing nenek merajut bunga itu.” Ternyata benarlah firasat Kamaruddin. Keesokan harinya, si nenek pergi menjual bunga ke ibu kota kerajaan dan Tuan Putri Siti Payung ingin melihat nenek menganyam bunga” (halaman 63).

Pada kutipan ini ketika nenek Gabia mendapatkan kesulitan Kamaruddin turut membantu lagi. Diperkuat lagi dengan kutipan naskah berikut ini:

“Berkatalah Kamaruddin kepada Nenek Gabia, “Nek, dalam penilaianku, kalahlah kerajaan Antah Berantah kita ini, Nek!”

“Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. “Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!” pesan Nenek Gabia lagi.

Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, ber-ubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda.

“Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia. (halaman 66).

Selanjutnya dipertegas lagi pada kutipan berikut: “akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tema dari cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* adalah kebajikan berujung kebahagiaan. Tema ini terdapat pada halaman 62 sampai halaman 68.

Makna kebajikan berujung kebahagiaan dari cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* ini semakin di pertegas dengan unsur alur dimana ketika mencari makna tersebut harus melihat rangkaian-rangkaian setiap peristiwa dari awal cerita hingga akhir. Selain itu tokoh dan penokohan pun ikut berperan membangun sebuah makna dari cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* tersebut. Tokoh-tokoh dari cerita ini adalah tokoh-tokoh yang baik. Kamarudin tokoh utama yang memiliki karakter yang baik, polos jujur, dan tidak mau menyombongkan diri, seperti kutipan berikut: “Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar” (halaman 62) dan “Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua

minta maaf atas kata-katanya tadi. Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.” (halaman 68). Tokoh lainnya yaitu Siti Payung. Ia adalah seorang putri dari kerajaan Antah Berantah yang memiliki sifat yang tidak sombong, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki jiwa pemberani . Lihat dari kutipan naskah ini “Nek, aku mau membeli bunga Nenek.” Pada kutipan ini dapat dilihat bahwa Putri Siti Payung tidak memiliki sifat yang sombong. Ia mau membeli bunga hiasan yang dijual oleh orang yang tak dikenalnya dan berasal dari kampung. Pada percakapannya pun ia memiliki tutur yang sopan. Pada kutipan selanjutnya “Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan. Ayahnya ketakutan, suaminya “lari” ke kandang Ayam. Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang”. Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Siti Payung sebagai seorang wanita ia adalah wanita pemberani. Padahal ketika kerajaan lain menyerang kerajaannya ayahnya yang seorang raja saja sudah ketakutan luar biasa, ditambah lagi suaminya yang menghilang yang dituduhkan lari ke kandang ayam. Nenek Gabia adalah tokoh orang tua yang baik hati dan lemah lembut dapat dilihat, yaitu:

1) “Assalamualaikum, Nek,” kata Kamaruddin.

“Walaikum Salam,” jawab nenek dari dalam rumah. Pintu Dibuka nenek. Dilihatnya ada seorang anak muda berumur antara 16 sampai 17 tahun.

“Naiklah, Cucu,” kata nenek Gabia.

“Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang,” kata nenek Gabia. Naiklah Kamaruddin tadi ke rumah nenek Gabia.

“Apa kabar, Cucu?” tanya nenek.

“Begini, Nek, aku mau ke ibu kota kerajaan, belum pernah aku kesana, Nek.”

- 2) Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek mem-buat buga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar. Sejak itu tinggalah Kamaruddin di rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan.**

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa nenek Gabia adalah orang yang baik, padahal ia belum mengenal Kamaruddin sudah diberi tempat tinggal dan pada kutipan lainnya nenek Gabia membantu Kamaruddin karena kerajaan Antah Berantah diserang oleh kerajaan lain, “Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. “Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!” pesan Nenek Gabia lagi. Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda. “Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia.”

Latar di dalam cerita cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*, yaitu terdapat latar tempat, latar suasana, dan latar sosial. Latar tempat yang ada dalam cerita tersebut ialah di rumah nenek Gabia dan istana, “Di ujung kampung sebelum sampai ke ibu kota kerajaan ada sebuah rumah. Rumah itu dihuni oleh seorang nenek. Namanya Nenek Gabia. Kamaruddin singgah di rumah Nenek Gabia” (halaman 61). “Lalu Kamaruddin diminta ikut dengannya ke istana” (halaman 65) . Latar suasananya adalah genting “beberapa waktu kemudian, datanglah ribuan pasukan dari kerajaan Berhan hendak menyerang kerajaan Antah Berantah. Anak buah Raja Antah Berantah melaporkan kapal yang datang hendak menyerang sebanyak tujuh kapal. Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan”

(halaman 66). Latar sosialnya adalah bahwa Kamaruddin orang miskin, dan Putri Siti Payung adalah orang kaya dari kerajaan Antah Berantah, “Kamaruddin adalah anak orang miskin. Kadang-kadang satu hari makan, lima hari tidak makan. Rumahnya kecil dan sudah reot, ayahnya bekerja mengambil kayu di hutan untuk di-jual ke kota” (halaman 60). “Kebetulan tuan puteri sedang berada di halaman istana. Tuan puteri itu bernama Siti Payung” (halaman 62).

Berdasarkan uraian diatas bahwa jelas unsur intrinsik dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* memiliki keterkaitan antarunsur yang diteliti, yakni tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, dan latar sehingga membentuk makna yang menyeluruh. Tema cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* kebajikan berujung kebahagiaan. Latar tempatnya adalah, kampung (rumah nenek Gabia), halaman istana, dan istana. Latar suasananya, yaitu khawatir, genting atau takut, dan marah. Latar sosialnya adalah Kamaruddin orang miskin, dan Siti Payung adalah orang kaya, putri dari Kerajaan Antah Berantah. Jadi maksud atau makna yang dikandung dalam cerita rakyat ini adalah kebajikan berujung kebahagiaan.

2. Nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung*

Nilai pendidikan karakter adalah nilai yang mengacu pada kebaikan, yang pada prosesnya untuk membentuk suatu karakter yang baik pula.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rujukan dari pendapat ahli, yaitu Sani (2016:77) mengemukakan beberapa karakter yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadits, dan membagi bentuk-bentuk nilai karakter ada tiga, yaitu: (1) karakter utama yang terdiri atas: jujur, adil, dan bertanggung jawab. (2) karakter dalam

berinteraksi terdiri atas: lemah-lembut, Berbuat baik kepada orang lain, dan menjaga lisan. (3) karakter untuk sukses terbagi menjadi: tidak sombong, berupaya dengan sungguh-sungguh.

a. Jujur

Wujud jujur terdapat pada kutipan Kamaruddin ketika sang Raja bertanya mengenai dirinya, “Yang aku tanyakan, engkau dari mana?”. “Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!” kata Kamaruddin. “Apakah ayah ibumu masih hidup?” tanya Raja. “Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggalkan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama,” kata Kamaruddin lagi (halaman 66). Pada kutipan ini bahwa cerita rakyat ini mengajarkan kita tentang kejujuran yang dimana kejujuran ini akan membuat hidup bahagia dunia maupun akhirat. Kamaruddin memiliki sifat jujur, sehingga pada akhir cerita ia menjadi orang yang sukses.

b. Adil.

Dalam kehidupan sehari-hari adil sangat diperlukan, sebab adil adalah sama berat; tidak berat sebelah. Adil sangat diperlukan manusia sebab keadilan akan membuat kemakmuran dan kebahagiaan. Adil adalah sifat yang terpuji. Dalam cerita ini mengajarkan keadilan agar terciptanya hidup yang nyaman tentram dan bahagia. Lihat kutipan berikut: “Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur”.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa Kamaruddin adalah orang yang adil yang membuat warganya menjadi makmur.

c. Bertanggung jawab

Siapapun orangnya pasti memiliki tanggung jawab masing-masing. Paling tidak tanggung jawab atas pada dirinya sendiri. Cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* terdapat nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab antara lain: “surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, “Kalau sayang istri, berikan nyawa”. “Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, “Sayang istri!”. Sayang istri berarti perang. (halaman 66). Dari kutipan berikut tokoh Kamaruddin sangat bertanggung jawab kepada istrinya yaitu Siti Payung. padahal bisa saja dia melepaskan istrinya kepada orang lain agar tidak terjadi perang, namun disini ditunjukkan bahwa tanggung jawab seorang suami. Dari uraian berikut, tokoh Kamaruddin memiliki jiwa tanggung jawab, yang termasuk ke dalam sifat terpuji.

d. Berbuat baik kepada orang lain

Menolong orang lain yang lagi membutuhkan adalah perilaku terpuji. Hal itu haruslah dilakukan karena kita manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang. Seperti pada tokoh Kamaruddin membantu sekaligus membalas jasa nenek Gabia yang memberikannya tumpangan tempat tinggal, dalam kutipan berikut: “Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar” (halaman 63).

“Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia. Dari penggalan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa nenek Gabia menolong Kamaruddin untuk memenangkan perang. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika kita menolong orang, suatu saat orang tersebut juga akan menolong kita, tanpa disadari. Nah, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Kamaruddin dan nenek Gabia adalah tokoh yang baik.

e. Menjaga Lisan

Dalam berbicara bukan hanya sopan santun yang harus dijaga, melainkan juga menjaga lisan. Menjaga lisan bermaksud menjaga ucapan, baik kepada orang yang dibawah umur atau pun lebih tua dari kita ketika berbicara. Seperti yang terlihat dari kutipan dialog berikut: “Nek, aku mau membeli bunga Nenek”. “Nenek di rumah tinggal bersama siapa?” Kata Tuan putri. (halaman 63). Dari kutipan tersebut dapat dipahami tokoh Siti Payung memiliki sopan santun dan lisan yang baik. Siti Payung adalah seorang putri raja. Dimana dia punya segalanya yang bisa ia dapatkan dengan barang yang mewah dan megah. Namun dari kutipan ini Siti Payung mau membeli barang yang dibuat dari entah mana asalnya, dan ketika mau membeli ia menjaga lisannya dengan memanggil kata “nek” kata ini adalah kata yang baik. Dia tidak menggunakan kata seperti “tua Bangka atau semacamnya”, sehingga nenek Gabia merasa tenang dan nyaman, tanpa harus canggung.

f. Tidak sombong

Sombong adalah sifat yang buruk untuk dimiliki orang, namun dalam cerita rakyat ini, kesombongan itu tidak ada. Sehingga cerita ini bisa untuk diambil hikmahnya. Seperti yang terdapat pada kalimat ini: "... Kamaruddin menantunya yang baru saja diceritakannya sebagai seorang yang pengecut. Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua minta maaf atas kata-katanya tadi" (halaman 68). Dari kalimat tersebut bahwa dapat dilihat Kamaruddin tidak sombong. Padahal ia diceritakan oleh mertuanya sendiri dikatakan seorang pengecut. Ia tidak mau menyombongkan diri malah ia sujud dan tunduk kepada mertuanya.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka dapat ditarik bahwa unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* saling berhubungan dan memiliki keterkaitan. Ini dilihat dari memperhatikan dan mencermati kata-kata atau pun kalimat-kalimat. Unsur tersebut adalah tema, plot/alur, tokoh-penokohan, dan latar. Lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Plot/ alur menggunakan alur maju
2. Tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut:
 - a. Kamaruddin : baik, jujur, dan tidak sombong.
 - b. Siti Payung : rasa ingin tahu dan pemberani
 - c. Nenek Gabia : lemah lembut dan baik
 - d. Raja : penakut dan pengeluh
3. Latar dalam cerita yaitu: perkampungan, rumah nenek Gabia, Istana.

4. Nilai pendidikan karakter antara lain, yaitu:
 - a. Jujur
 - b. Adil
 - c. bertanggung jawab
 - d. lemah lembut
 - e. berbuat baik kepada orang lain
 - f. menjaga lisan

D. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian lainnya, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Miranda Irawan “Analisis Struktur Dan Nilai Religius Novel Tuhan Maha Romantis Karya Azhar Nurun Ala” dalam penelitian ini ada kesamaan seperti mencari unsur yang saling terkait sehingga membentuk suatu makna menyeluruh dan dalam penelitiannya itu ia pun memaparkan unsur-unsur intrinsik yang dominan dalam novel tersebut. Itulah mengapa peneliti mengatakan bahwa penelitian ini ada kesamaannya walaupun ada yang berbeda yaitu pada nilai yang dicari, namun dalam menganalisisnya ada kesamaan.

Dari diskusi hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada keterkaitan antara unsur intrinsik dengan nilai pendidikan karakter. Unsur intrinsik dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* ini adalah yaitu: tema, plot/alur, tokoh-penokohan dan latar. Nilai pendidikan karakternya meliputi : (1) jujur; (2) adil; (3) bertanggung jawab; (4) lemah lembut; (5) berbuat baik kepada orang lain; (6) menjaga lisan; (7) tidak sombong.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan temuan ini peneliti mengalami keterbatasan masalah baik secara teknis atau pun non teknis, yaitu antara lain: keterbatasan kemampuan moril dan materil. Keterbatasan dibidang ilmu pengetahuan, keterbatasan dalam melakukan penulisan proposal hingga menjadi skripsi. Mencari sumber-sumber referensi baik jurnal, artikel buku-buku dan yang lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Keterbatasan dalam merangkai kata demi kata hingga membentuk suatu kalimat yang benar, hingga keterbatasan dalam mencegah kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga, semisal faktor alam.

Namun dalam hal tersebut peneliti tetap berusaha dengan kesabaran dan dukungan dari orang tua dan sahabat-sahabat sekalian. Sehingga keterbatasan tersebut tidak menjadi halangan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, malah sebaliknya keterbatasan tersebut menjadi cambukan untuk tetap maju dan berusaha.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dalam temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* ialah kebajikan berujung kebahagiaan. Plot/alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh dan penokohnya adalah Kamaruddin (baik, jujur, dan pemberani), Siti Payung (ingin tahu dan pemberani), nenek Gabia (lemah lembut dan baik), dan Raja (penakut dan pengeluh). Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk makna menyeluruh.
2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Bara legenda *Siti Payung* yaitu: (1) jujur; (2) adil; (3) bertanggung jawab; (4) lemah lembut; (5) berbuat baik kepada orang lain; (6) menjaga lisan; (7) tidak sombong; (8) berupaya dengan sungguh-sungguh.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah khusus untuk guru bahasa Indonesia dan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Bagi guru atau pengajar diharapkan dapat melestarikan sastra yaitu salah-satunya dengan menggunakan cerita rakyat dalam pengajaran bahasa Indonesia sekaligus mengambil nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap karya sastra. Bagi mahasiswa hendaknya membaca dan memahami sastra dengan benar sehingga ketika lulus ilmu yang di dapat tak sia-sia dan dapat diwariskan kepada yang lain yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta:Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2018. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*.
Jakarta:Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta:Center
For Academic Publishing Service.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung:Simbiosis
Rektama Media.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Perkasa.
- Nurgiantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadja Mada University
Press.
- _____ 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadja Mada University Press.
- _____ 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta:Gadja Mada University Press.
- Priyatno, Manullang, B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan bangsa*.
Medan:Percepatan Unimed.
- Q-anees. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*. Bandung:Refika Offset.
- Sani. 2014. *Pendidikan Karakter Mengembangkan karakter Anak yang Islami*.
Jakarta:PT Bumi Aksara
- Sugioyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung:Alfabeta, CV.
- Susilo, Adi. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai
Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta:Raja Wali Press.
- Syafri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*. Jakarta:Rajawali Pres.
- Winarti. 2015. *Telaah Puisi*. Medan:Publishing.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

1. Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Legenda *Siti Payung*

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Legenda Siti Payung adalah legenda yang hidup di tengah masyarakat Batu Bara, khususnya di desa Dahari Silebar. Legenda Siti Payung bermula dari cerita seorang anak remaja yang bernama Kamaruddin. Kamaruddin adalah anak orang miskin. Kadang-kadang satu hari makan, lima hari tidak makan. Rumahnya kecil dan sudah reot, ayahnya bekerja mengambil kayu di hutan untuk di-jual ke kota. Saking miskinnya keluarga ini, pakaian yang layak dipakai untuk keluar rumah cuma satu pasang. Kalau ayahnya ingin menjual kayu ke pasar, Kamaruddin terpaksa tidak bisa kemana-mana karena tidak ada pakaian yang layak dipakai. Pada waktu itu Kamaruddin masih kecil dan pekerjaannya membantu ayahnya mencari kayu di hutan. Lama-kelamaan Kamaruddin tumbuh menjadi remaja yang bertubuh tegap dan kuat karena selalu bekerja keras mengangkat kayu dari hutan.

Sebagai seorang remaja, Kamaruddin sangat ingin merantau ke kota kerajaan. Dia ingin melihat keindahan ibu kota kerajaan. Setiap malam dia selalu membayangkan merantau seorang diri ke kota mencari pengalaman. Maka, dia minta izin kepada ayah dan ibunya untuk melaksana-kan niatnya tersebut.

“Mak, yah. Aku ingin beul pergi ke kerajaan itu,” kata Kamaruddin.

“Janganlah kau pergi anakku, bagaimana kamu bisa pergi? Pakaian kamu tidak punya, kalau kamu memakai pakaian lusuh seperti ini nanti kamu disangka orang, pengemis,” kata ibu Kamaruddin.

“Biarlah aku pakai pakaian ayah yang selalu dipakai jika ingin menjual kayu ke kota itu, Bu. Pakaian itu Ananda rasa cukup bagus,” kata Kamaruddin.

Singkat cerita, pergilah Kamaruddin menuju ibu kota kerajaan. Di ujung kampung sebelum sampai ke ibu kota kerajaan ada sebuah rumah. Rumah itu dihuni oleh seorang nenek. Namanya Nenek Gabia. Kamaruddin singgah di rumah Nenek Gabia.

“Assalamualaikum, Nek,” kata Kamaruddin.

“Walaikum Salam,” jawab nenek dari dalam rumah. Pintu Dibuka nenek. Dilihatnya ada seorang anak muda berumur antara 16 sampai 17 tahun.

“Naiklah, Cucu,” kata nenek Gabia.

“Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang,” kata nenek Gabia. Naiklah Kamaruddin tadi ke rumah nenek Gabia.

“Apa kabar, Cucu?” tanya nenek.

“Begini, Nek, aku mau ke ibu kota kerajaan, belum pernah aku kesana, Nek.”

“Tak usahlah!” kata nenek Gabia.

“Kenapa, Nek?” tanya Kamaruddin.

Nenek tidak memberi alasan. Nenek Gabia ini sehari-harinya berjualan rajutan bunga di ibu kota kerajaan. Mungkin nenek merasa Kamaruddin tidak ada

gunanya pergi ke kerajaan. Setiap pagi nenek ke ibu kota menjual bunga rajutan dan sore harinya pulang ke kampung. Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek mem-buat buga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar. Sejak itu tinggalah Kamaruddin di rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan. Bunga-bunga yang dibuat Kamaruddin sangat indah. Nenek Gabia pergi ke kota menjual bunga hasil buatan Kamaruddin dan hampir setiap hari bunga-bunga itu habis terjual. Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di depan istana sambil menjajakan bunganya. Kebetulan tuan puteri sedang berada di halaman istana. Tuan putri itu bernama Siti Payung. Dia tertarik membeli bunga nenek Gabia.

“Nek, aku mau membeli bunga Nenek.”

“Sepertinya bunga-bunga ini bukan bikinan orang tua,” kata Tuan putri Siti Payung dalam hati.

“Nenek di rumah tinggal bersama siapa?” Kato Tuan putri.

“Tidak dengan siapa-siapa, nenek sendirian di rumah, Tuan Puteri,” jawab nenek.

“Biarlah kubeli bunga Nenek, ini,” kata tuan putri. Akan tetapi, hati Tuan putri Siti Payung merasa tidak nyaman. Dia yakin bunga-bunga yang dijual nenek tadi pasti buatan seorang anak muda, bukan buatan nenek itu.

Setelah bunga-bunganya terjual habis, kembalilah Nenek Gabia ke rumahnya di ujung kampung.

“Sudah laku bunga-bunga kita, Nek?”

“Sudah, diborong oleh Tuan Putri. Bertanya pula dia kepada nenek tadi, ” jawab nenek.

“Apa kata tuan putri nek?” tanya Kamaruddin.

“Katanya pasti ada orang lain yang membuat bunga-bunga ini,” jawab Nenek Gabia lagi.

Jadi, dengan izin Allah, Kamaruddin mengetahui gerak gerik-gerik atau firasat. Maka dia berkata kepada nenek, “Kalau nenek pergi menjual bunga-bunga ini besok, aku yakin nanti nenek akan disuruh tuan putri membuat bunga di kerajaan, tapi nenek tak usah takut!” Kamaruddin mengeluarkan botol kecil dari kantong baju-nya dan memperlihatkan pada nenek.

“Simpanlah botol ini. Di dalamnya ada lalat hijau. Kalau nenek disuruh merajut bunga, keluarkan lalat ini dan nenek ikuti kemana lalat ini hinggap di kain rajutan nenek. Tusukkan jarum ke tempat lalat itu hinggap. Lalat ini yang akan membimbing nenek merajut bunga itu.” Ternyata benarlah firasat Kamaruddin. Keesokan harinya, si nenek pergi menjual bunga ke ibu kota kerajaan dan Tuan Putri Siti Payung ingin melihat nenek menganyam bunga.

Putri Siti Payung berkata, “Nek, tolong nenek buat-kan aku bunga. Ini kain, benang, dan jarum. Cobalah nenek buat-kan untukku. Aku ingin melihat nenek membuatnya untukku!”

Nenek teringat pesan Kamaruddin. Dia mengeluarkan lalat hijau itu dari tempatnya. Nenek Gabia mulai merajut dengan bimbingan lalat hijau yang hinggap di kain rajutan nenek. Tuan putri siti payung melihat hal aneh itu lalu

tiba-tiba dipukulnya lalat itu sampai mati. Nenek terkejut dan tak dapat melanjutkan rajutannya.

Berkatalah tuan putri, “Betul kan, Nek? ada orang di rumah Nenek. Kalau begitu aku ikut ke rumah Nenek. Aku mau melihat siapa yang di rumah Nenek!” kata tuan putri.

Dikabarkanlah hal itu kepada ayahnya sang raja.

“Ayahanda, ananda ingin ikut nenek ke kampung,” kata Siti Payung.

“Kenapa, Ananda?” tanya raja.

“Ananda mohon Ayahanda tak usah bertanya dulu, nanti ananda ceritakan,” kata Siti Payung.

Sang raja pun mengizinkan. Diperintahkannya beberapa orang pengawal menemani tuan putri Siti Payung. Sementara itu, Kamaruddin sedang duduk di beranda rumah. Dia heran memperhatikan dari kejauhan Nenek Gabia berjalan diiringi seorang gadis dan beberapa pengawal. Kamaruddin lari ke dalam rumah dan masuk dalam gulungan tikar. Dia khawatir jika yang datang adalah Putri Siti Payung. Sesampainya di rumah, nenek Gabia mempersilakan Putri Siti Payung dan pengawal naik ke rumah.

“Cobalah cari Tuan Putri, tidak ada siapa pun di rumah nenek ini,” kata nenek Gabia. Putri Siti Payung dan pengawalannya mencari ke setiap sudut ruangan di rumah nenek, tapi tidak ditemukan siapa pun. Tapi, entah bagaimana, dengan takdir Allah, tikar tempat Kamaruddin bersembunyi tadi tiba-tiba tumbang.

“Bedebub!” suara tikar jatuh yang lain dari biasanya, agak berat. Putri Siti Payung curiga, mengapa besar sekali bunyi tikar ini.

“Jangan-jangan ada orang dalam tikar itu!” kata tuan putri.

Putri Siti Payung memerintahkan pengawal membuka tikar itu. Maka ketahuanlah ada orang di dalam. Terpesonalah Tuan Putri Siti Payung melihat Kamaruddin. Lalu Kamaruddin diminta ikut dengannya ke istana.

Di istana, Kamaruddin diinterogarsi oleh raja.

“Dari mana asalmu?”

“Hamba berasal dari dalam hutan, Paduka” kata Kamaruddin. “Ayah hamba orang susah.”

“Persoalan susah tidak menjadi masalah!” kata raja lagi, “Yang aku tanyakan, engkau dari mana?”

“Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!” kata Kamaruddin.

“Apakah ayah ibumu masih hidup?” tanya Raja.

“Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggal-kan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama,” kata Kamaruddin lagi.

Singkat cerita, menikahlah Kamaruddin dengan Putri Siti Payung. Sebelum Siti Payung bertemu dengan Kamaruddin, sebenarnya sudah banyak raja yang me-minang sang putri untuk dipersunting menjadi istri. Raja dari kerajaan Berhan datang meminang, namun ditolak, dari kerajaan Sako Dirondang meminang, juga ditolak. Ada tujuh raja dan pangeran dari tujuh kerajaan yang

meminang Putri Siti Payung, namun tak satu pun yang diterima. Mendengar berita bahwa Siti Payung sudah di-pinang orang, raja dan pangeran dari tujuh kerajaan tadi tidak senang. Apa kehebatan Kamaruddin sehingga lamarannya diterima?

Datanglah surat dari kerajaan Berhan kepada raja dan Kamaruddin. Surat yang jatuh pada raja isinya “Kalau sayang anak, berikan nyawa!” surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, “Kalau sayang istri, berikan nyawa.”

Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar. Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, “Sayang istri!”. Sayang istri berarti perang.

Beberapa waktu kemudian, datanglah ribuan pasukan dari kerajaan Berhan hendak menyerang kerajaan Antah Berantah. Anak buah Raja Antah Berantah melaporkan kapal yang datang hendak menyerang sebanyak tujuh kapal. Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan. Kamaruddin tiba-tiba menghilang, masuk ke dalam kandang ayam. Padahal, sebetulnya dia pergi ke rumah nenek Gabia melaporkan bahwa kerajaan mereka telah diserang kerajaan Berhan.

Berkatalah Kamaruddin kepada Nenek Gabia, “Nek, dalam penilaianku, kalahlah kerajaan Antah Berantah kita ini, Nek!”

“Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang ter-gantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. “Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!” pesan Nenek Gabia lagi.

Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, ber-ubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda.

“Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!” Kata nenek Gabia.

Kamaruddin memakai baju tadi, dan dia segera pergi ke medan perang. Kuda si Kamaruddin bukan main kencang larinya, seperti kilat.

Sementara itu, Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan. Ayahnya ketakutan, suaminya “lari” ke kandang Ayam. Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang. Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah. Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham. Panglima Antah Berantah terkejut. Dia tidak tahu siapa sebenarnya perwira berbaju hijau ini. Tapi Siti Payung tahu bahwa itu adalah suaminya, Kamaruddin. Akhirnya pasukan kerajaan Berham dapat dikalahkan. Rajanya dapat ditangkap hidup-hidup dan diserahkan oleh Kamaruddin yang menyamar dengan pakaian kesatria baju hijau tadi kepada Raja Tua, raja kerajaan Antah Berantah. Raja Tua tidak mengenal Kamaruddin dengan pakaian perang hijau itu.

Singkat cerita, peperangan demi peperangan ber-langsung sebanyak tujuh kali dengan tujuh kerajaan yang ditolak lamarannya oleh Siti Payung. Ketujuh kerajaan besar itu dapat dikalahkan oleh Kamaruddin dan pasukan kerajaan Antah

Berantah. Mertua Kamaruddin tidak tahu kalau satria berbaju hijau itu adalah Kamaruddin, menantunya.

Setelah berhasil mengalahkan tujuh Kerajaan tadi, raja yang kecewa dengan menantunya, Kamaruddin, yang di-sangkanya lari ke dalam kandang ayam saat perang, berkata kepada satria berbaju hijau yang tak lain dan tak bukan adalah Kamaruddin.

“Kalaulah aku dapat menantu sehebat engkau, satria berbaju hijau, senanglah hati ini. Coba lihat menantu saya Kamaruddin, orang berperang, dia lari masuk kandang ayam!” kata raja penuh kekecewaan.

Mendengar hal itu, Kamaruddin akhirnya membuka baju jubah hijaunya sehingga terkejutlah raja melihat manusia yang berdiri di hadapannya tak lain tak bukan adalah Kamaruddin menantunya yang baru saja dicerita-kannya sebagai seorang yang pengecut. Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua minta maaf atas kata-katanya tadi. Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

Nama : Habibi
Tempat/Tanggal Lahir : Tasak, 17 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : jl. Madio Santoso
Anak Ke- : 4 dari enam bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Ali Usman, SH
Ibu : Nafsiah
Alamat : Desa Medang, Kec. Medang Deras, Kab. Batu
Bara

Medan, 05 Oktober 2019

Habibi

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 013868 Desa Medang, Kec. Medang Deras, Kab. Batu Bara
Tamat Tahun 2009.
2. SMP Negeri 4 Medang Deras, Desa Pematang Nibung, Kec. Medang
Deras, Kab. Batu Bara Tamat Tahun 2012.

SMA Negeri 1 Medang Deras, Desa Nenasiam, Kec. Medang Deras, Kab. Batu
Bara Tamat Tahun 2015.



Form : K-1

KepadaYth :
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Habibi
NPM : 1502040222
Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 179 SKS

IPK = 3,45

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda <i>Siti Payung</i>	
	Konflik Sosial Antologi Naskah Drama Raja Yang Trom Bol	
	Pengaruh folklore terhadap pembelajaran sosiologi di kelas X SMAN 1 Medang Deras Kabupaten Batu Bara	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 12 Maret 2019
Hormat Pemohon

Habibi

Keterangan
Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
N.P.M : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut.

Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

15 Mar 19/3-2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Habibi

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :

- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 509 /IL3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **HABIBI**
N P M : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung**
Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **20 Maret 2020**

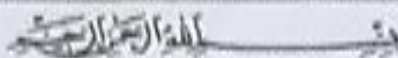
Medan, 13 Rajab 1440 H
20 Maret 2019 M

Dekan


Dr. H. F. Frianto, M.Pd
NIDN 0115257302

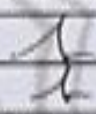
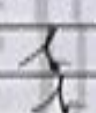

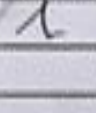
Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Habibi
N.P.M : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

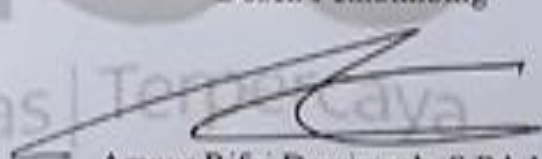
Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
11. Mei 2019	Perbaikan nomor halaman, kalimat, jarak spasi, dan daftar pustaka	
13. Mei 2019	Perbaikan logo, daftar isi dan kutipan pendapat	
15. Mei 2019	Perbaikan label	
16. Mei 2019	ACC	

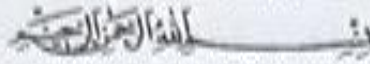
Diketahui oleh:
Ketua Prodi


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 16 Mei 2019

Dosen Pembimbing


Amnur Rifai Dewirysah, S.Pd, M.Pd



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Habibi
N.P.M : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul proposal : Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda
Siti Payung

Sudah layak diseminarkan.

Medan, Juli 2019

Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**
3. Apabila poin 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Habibi

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi



Dr. Mhd. Isman, M.Hum

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN


Ketua Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan nama di bawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Fakultas Atas ketersediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan 6 Agustus 2019
Ketua Prodi



Dr. Mhd. Isman, M.Hum

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa dibawah ini :

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat
Batu Bara Legenda *Siti Payung*
Pada hari *Jum'at*, 23 Agustus 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi

Medan, 23 Agustus 2019

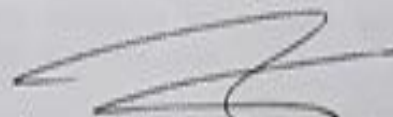
Disetujui oleh :

Dosen Pembahas



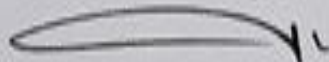
Dr. Mhd. Isman, M. Hum

Dosen Pembahas



Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi



Dr. Mhd. Isman, M. Hum



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Bapak Ketua
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal: **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum W.r Wb*

Dengan Hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul skripsi, sebagaimana tercantum di bawah ini:

Analisis Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Menjadi:

Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda *Siti Payung*

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2019
Hormat Saya

Habibi

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M. Hum

Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, Juli 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Habibi
NPM : 1502040222
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis struktur dan Nilai Cerita Rakyat Batu Bara Legenda
Siti Payung

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy,
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Habibi



UMSU

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Bila mersewahi surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 127- /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 26 Dzulhijjah 1440 H
27 Agustus 2019 M

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **HABIBI**
N P M : 1502040222
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dekan
Dr. H. Chrianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115057302

** Pertiinggal **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: **939/KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : **Habibi**
NPM : **1502040222**
Univ./Fakultas : **UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Jurusan/P.Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ SI**

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"analisis struktur dan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara legenda siti payung"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Muharram 1441 H
27 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd